

DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI PILAR KEJAYAAN SISTEM EKONOMI ISLAM

¹Amiratul Adila, ²Tsamara Putri Habibah, ³Nasywa Nabighah Al Azkiyah
Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta
¹adilaizuriha17@gmail.com, ²tsamara111@gmail.com, ³nasywanabighah@gmail.com

ABSTRAK

Islam memberikan berbagai kemudahan terhadap urusan-urusan manusia, termasuk dalam bermu'amalah. Namun, sesungguhnya Islam telah menunjukkan satuan tertentu untuk pertukaran barang, yakni satuan uang. Dalam sejarah perekonomian negara Islam, Rasulullah SAW telah menegaskan pentingnya keberadaan uang sebagai instrumen jual beli yang baik. Penulisan artikel ini bersifat deskriptif analisis, yakni merupakan tatacara memecahkan masalah lewat penggambaran, penjabaran, pendeskripsian, dan penjelasan, serta pelaksanaan analisis yang mencakup situasi atau kondisi. Dalam sejarah Islam, uang telah menjadi instrumen perdagangan pada zaman Rasulullah SAW. Ketika menjadi pemimpin negara Islam di Madinah. Bukti kekuatan dari kestabilan sistem mata uang dinar dan dirham telah dibuktikan oleh sejarah. Penerapan mata uang emas dan perak sebagai standar satuan dasar keuangan adalah salah satu solusi dalam mengatasi krisis ekonomi karena dinar dan dirham mengandung nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya.

Kata Kunci: Dinar, Dirham, Ekonomi Islam

ABSTRACT

Islam provides various conveniences to human affairs, including in mu'amalah. However, Islam has actually denoted a certain unit for the exchange of goods, namely the unit of money. In the economic history of Islamic countries, the Prophet (peace be upon him) has affirmed the importance of the existence of money as a good instrument of buying and selling. The writing of this article is descriptive analysis, which is a procedure for solving problems through drawing, elaboration, description, and explanation, as well as the implementation of analysis that includes situations or conditions. In Islamic history, money has been an instrument of trade in the time of the Prophet (peace be upon him) when he became the leader of the Islamic state in Medina. Evidence of the strength of the stability of the dinar and dirham currency system has been proven by history. The application of gold and silver currencies as standard basic financial units is one solution in overcoming the economic crisis because dinars and dirhams contain intrinsic value equal to their face value.

Keyword: Dinar, Dirham, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Islam memberikan berbagai kemudahan terhadap urusan-urusan manusia, termasuk dalam bermu'amalah (Al Hakim, 2019). Manusia bebas melakukan transaksi atau pertukaran dengan menggunakan barang apapun yang dia kehendaki selama menurut pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syara' (Sudjilah, 2020). Namun, sesungguhnya Islam telah menunjukkan satuan tertentu untuk pertukaran barang, yakni satuan uang (Jaelani, 2014; Perdana, 2014). Bahkan, Islam menetapkan bagi umat Islam satuan tertentu dalam bentuk uang yang khas, yaitu emas dan perak. Islam telah mengatur supaya kaum muslimin tidak tersesat dan memberikan tolak ukur nilai barang atau jasa dengan satuan-satuan yang mudah berubah-ubah sekehendaknya.

Utomo (2017) menjelaskan sejarah pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah, mata uang dinar dan dirham telah diberlakukan sebagai satuan moneter. Kedua mata uang ini diimpor dari Romawi dan Persia. Al-Qur'an pun telah menyebutkan terkait dua logam mulia ini, baik sebagai mata uang, harta, atau lambing kekayaan yang disimpan. Allah SWT berfirman dalam Quran Surah At-Taubah ayat 34 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih"*.

Demikian, ayat di atas turut menegaskan sejumlah alasan dimana Islam telah melarang perbuatan menimbun emas dan perak (Utomo, 2023). Larangan yang ditegaskan oleh ayat tersebut ditujukan pada para penimbun emas dan perak, sementara emas dan perak menjadi mata uang dan alat tukar. Rasulullah SAW menetapkan emas dan perak (dinar dan dirham) sebagai mata uang serta menjadikan keduanya sebagai satu-satunya standar uang, yang mana standar barang dan jasa akan bertolak ukur pada nilai dinar dan dirham. Dalam sejarah perekonomian negara Islam, Rasulullah SAW telah menegaskan pentingnya keberadaan uang sebagai instrumen jual beli yang baik. Beliau SAW menganjurkan bahkan menyebutkan bahwa perdagangan yang lebih baik ialah perdagangan lewat media uang (dinar atau dirham), bukan lewat pertukaran barang (barter) yang berpeluang menimbulkan riba saat terjadi transaksi atau pertukaran dari barang-barang sejenis yang berbeda mutu (Hasibuan et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini bersifat deskriptif analisis, yakni merupakan tatacara memecahkan masalah lewat penggambaran, penjabaran, pendeskripsian, dan penjelasan, serta pelaksanaan analisis yang mencakup situasi atau kondisi. Penelitiannya sendiri berlandaskan kepada hasil studi pustaka yang menunjang. Objek dari artikel ini adalah penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai instrument perekonomian dalam sejarah Islam. Peneliti mencoba melakukan analisis terkait dinar dan dirham yang menjadi pilar kejayaan dan kesuksesan sistem ekonomi Islam pada masanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder dari dari berbagai pustaka penunjang semisal buku, jurnal, data penelitian, dan sejumlah dokumentasi informasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menjalankan studi kepustakaan. Mengumpulkan data-data sekunder yang mengandung informasi aktual terkait topik atau isu yang sedang diteliti. Proses analisis data baru dilaksanakan sesudah seluruh data sekunder sukses terkumpul. Membaca, menelaah, membandingkan, dan mempelajari dilakukan sebagai metode analisis data. Penarikan kesimpulan akan dijabarkan sebagai tahap akhir untuk uraian solusi permasalahan.

HASIL PENELITIAN

Dinar dan Dirham Pada Masa Pemerintahan Islam

Pada masa sejarah Islam, uang telah menjadi instrumen perdagangan pada zaman Rasulullah SAW. Ketika menjadi pemimpin negara Islam di Madinah, beliau SAW memberlakukan dinar dan dirham sebagai dua mata uang resmi negara yang lantas diikuti oleh Khulafaur Rasyidin dan para khalifah kaum muslimin selama beberapa abad setelah wafatnya beliau.

Pada masa itu uang yang dipergunakan ada dua, yakni dinar (yang terbuat dari emas) dan dirham (yang terbuat dari perak). Sebenarnya, dinar dan dirham sudah ada sejak sebelum zaman Rasulullah SAW karena keduanya diadopsi dari Romawi (dinar) dan Persia (dirham). Dinar adalah sebutan bagi mata uang emas atau koin yang berlapis emas 22 karat dengan berat 4,25 gram dan diameter 23 mm, sementara dirham sebutan untuk mata uang perak atau koin yang terbuat dari perak murni seberat 3 gram dengan diameter 25 mm. Bentuk spesifik dinar dan dirham persis dengan bentuk dinar pada saat digunakan oleh kerajaan Byzantium (Romawi Timur), demikian pula koin dirham oleh

kerajaan Persia (Yezdigird Sassanian III). Kedua Imperium itu menjadi sentral perekonomian dan kemiliteran pada zamannya.

Pada zaman itu, kaum muslimin tidak cukup pandai perihal industri mata uang sehingga kaum muslimin melaksanakan berbagai transaksi menggunakan mata uang tersebut yang kala itu berlogo perang salib dan di sisi lainnya terdapat gambar rumah persembahan api. Akan tetapi, sejak Khalifah Utsman r.a membedakan koin aslinya dengan lafadh “Bismillah”, muncullah pandangan bahwa mata uang tersebut dicetak oleh kaum muslimin. Pada tahun 20 H, Umar bin Khattab r.a menetapkan sistem dua logam harus ditentukan oleh perbandingan yang bersifat tetap dalam ukuran, berat, maupun kemurnian antara satuan mata uang emas dan perak (Syihab & Utomo, 2022).

Abdul Malik bin Marwan kemudian menjadi khalifah pertama yang mencetak dinar dan dirham dengan menyertakan lambang Islam pada tahun 74 H. Dinar dan dirham yang memiliki lambang ini lantas diterapkan sebagai instrumen resmi perdagangan pada warga negara. Para pemerintah Islam selanjutnya meneruskan kebijakan pencetakan dinar dan dirham dengan lambang tersebut. Akan tetapi, uang kertas mulai beredar dan berlaku di sejumlah besar wilayah Islam pada akhir masa Kekhilafahan Utsmaniyyah sekitar tahun 1922 M hingga riba merajalela (Irawan, 2019). Pada masa itu, dinar dan dirham dipilih sebagai mata uang resmi oleh sebab memiliki ciri-ciri, antara lain nilai yang tinggi, diminati banyak orang, berlaku dimana-mana, daya tahan lama, tidak mudah rusak, dapat dengan mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindahkan. Kelebihan lain dari dinar dan dirham ialah bahwasanya uang tersebut memiliki nilai intrinsik atau nilai bahan pembuatannya tidak berbeda dari nominal yang melekat (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut).

Kestabilan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang.

Islam menjelaskan mata uang bahwa uang mempunyai peran yang sama dengan mata uang lain sebagai alat tukar. Uang menjadi instrumen ekonomi yang mudah digunakan untuk bertransaksi dimanapun dan kapanpun guna memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia. Uang bukanlah suatu benda yang bisa diperjualbelikan layaknya komoditas lain. Sistem mata uang emas dan perak bila dibandingkan dengan sistem mata uang yang lain tentu akan menunjukkan perbedaan jelas, sebab sistem mata uang emas dan perak bisa dijadikan mata uang internasional yang tidak dapat diikuti sistem mata uang lainnya (Febriani & Jalaluddin, 2017; Hadi, 2021).

Bukti kekuatan dari kestabilan sistem mata uang dinar dan dirham telah dibuktikan oleh sejarah. Bila dinar dan dirham dijadikan sebagai standar mata uang, niscaya akan ada standar perimbangan terhadap mata uang dollar AS (\$) yang masih menjadi kiblat dari mata uang dunia saat ini. Namun, jika kita telisik lebih jauh, kita dapat esensi dari mata uang dollar nyatanya tidak lebih baik ketimbang mata uang rupiah atau mata uang kertas lainnya, sehingga kekuasaan dollar membutuhkan peranan politik untuk mempertahankannya.

Mata uang kertas dollar, euro, poundsterling, yen, dan lainnya bahkan bisa berubah hanya karena kepentingan politik dan persetujuan sepihak seolah memberi pengaruh positif padahal itu hanya simbol permainan pasar dunia. Sedangkan dinar dan dirham hanya mempunyai perannya sendiri oleh sebab nilai intrinsik yang telah terkandung pada keduanya. Adapun soal bentuk, lafazh, corak, dan design fisiknya hanyalah aksesoris belaka. Berbeda dari uang kertas atau fiat money yang digunakan masyarakat dunia saat ini, dimana hanya mengandalkan nilainya pada kepercayaan dan pengakuan otoritas negara. Dinar dan dirham merupakan uang nyata yang dijamin langsung oleh wujud fisiknya sendiri sebagai logam mulia.

Dinar dan dirham memiliki nilai tetap, tidak akan mudah berubah-ubah sebab pemakaian dinar dan dirham tidak menimbulkan inflasi. Nyaris sepanjang sejarah, nilai tukar dinar dan dirham tidak pernah berubah. Sistem mata uang emas dan perak pun membuktikan dirinya sebagai mata uang yang adil dan stabil dalam jangka panjang. Selama masa pemerintahan Islam yang telah berlangsung sangat lama, penggunaan mata uang emas dan perak (dinar dan dirham) nyaris tidak pernah menimbulkan masalah seperti krisis moneter yang kerap kali terjadi pada masa ini akibat inflasi oleh penggunaan uang kertas atau fiat money. Dalam menjalankan kebijakannya, pemerintah boleh mengubah atau memperbarui gambar apapun pada mata uang, namun berat dan ukuran pada mata uang tersebut haruslah tetap.

Dinar dan Dirham, Pilar Kejayaan Ekonomi

Sejarah perekonomian Islam membuktikan dengan tegas bahwa emas dan perak adalah alat tukar paling stabil di dunia. Peradaban Islam yang senantiasa mengalami masa kegemilangan dan keemasan selama berabad-abad menjelma menjadi salah satu kekuatan perekonomian dunia. Maka tidak mengherankan bila pada masa itu, kekhalifahan Islam telah mempunyai mata uang sendiri yang disebut dinar dan dirham.

Dengan kedua mata uang tersebut, sistem perekonomian Islam berkembang dengan begitu pesat (An-Nabhani, 1997).

Syaikh Abdul Qodim Zallum dalam kitabnya, *Al-Amwal Fi Daulati Al Khilafah* menyebutkan bahwa sistem moneter merupakan kumpulan kaidah pengadaan dan pengaturan (manajemen) keuangan pada suatu negara (Zallum, 1999). Yang terpenting dalam tiap keuangan ialah penentuan satuan dasar keuangan, dimana terhadap satuan tersebut dinisbahkan seluruh nilai dari berbagai mata uang lainnya. Jika satuan dasar keuangan tersebut adalah emas, maka sistem keuangannya disebut sistem mata uang emas dan jika satuannya perak, maka disebut sistem mata uang perak. Sedangkan jika satuannya terdiri dari dua satuan mata uang, yaitu emas dan perak, maka disebut sistem dua logam. Demikian jika nilai satuan mata uang tidak dikaitkan secara tetap dengan emas atau perak (baik ia tercipta dari logam lain semisal tembaga atau bahkan sejenis kertas), maka sistem keuangannya disebut sebagai sistem fiat money.

Dilihat dari sisi moneter, tolak ukur mata uang emas dan perak mempunyai sejumlah keunggulan dibanding mata uang kertas (fiat money), yakni:

1. Inflasi Rendah

Penerapan mata uang emas dan perak oleh suatu negara akan mencegah tambahan pasokan uang secara bebas. Akibatnya, persediaan mata uang menjadi terkontrol. Uang hanya dapat bertambah seiring pertambahan cadangan emas negara. Demikian, inflasi yang berpeluang tinggi terjadi oleh sebab pertumbuhan uang dalam sistem mata uang kertas (fiat money) dapat tercegah. Walaupun tidak dapat dipungkiri, inflasi bisa saja terjadi bila cadangan emas dalam jumlah besar ditemukan. Akan tetapi keadaan itu adalah hal yang jarang muncul dan orang-orang yang mempunyai emas tidak serta merta melempar emasnya ke pasar. Ampuhnya mata uang emas dan perak dalam meredam terjadinya inflasi telah dibuktikan oleh professor dari University of California, Jastram (1980). Sang professor menyimpulkan bahwa tingkat inflasi pada standar mata uang emas yang paling rendah dari seluruh sistem moneter yang pernah diterapkan, termasuk sistem mata uang kertas (fiat money).

2. Nilai Tukar Antar Negara Relatif Stabil

Penerapan mata uang emas dan perak akan menciptakan kestabilan bagi nilai tukar antar negara, karena mata uang masing-masing negara disandarkan pada emas yang nilainya cenderung stabil. Pertukaran antar mata uang yang dijamin emas dengan

mata uang kertas milik negara lain yang tidak dijamin oleh emas pun tidak akan menimbulkan masalah. Demikian karena jaminan nilai mata uang oleh emas ditentukan dari seberapa besar harga emas bagi mata uang kertas tersebut. Memang, nilai emas atau perak dapat meningkat atau menurun sesuai permintaan dan penawaran, tetapi apabila emas dijadikan uang, maka masing-masing negara akan memelihara dengan baik cadangan emas mereka sehingga persediaan mata uang akan relative stabil dan nilainya pun turut menjadi stabil. Maka keunggulan ini akan sangat membantu dalam perbaikan sistem moneter dunia dan menciptakan kejayaan atau keberhasilan pada sistem perekonomian umat manusia sehingga mereka dapat hidup dengan terjamin dan sejahtera.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa mata uang dinar dan dirham mempunyai begitu banyak kelebihan dibandingkan mata uang kertas yang tengah diterapkan sistem moneter negara-negara di dunia saat ini. Penerapan mata uang emas dan perak sebagai standar satuan dasar keuangan adalah salah satu solusi dalam mengatasi krisis ekonomi karena dinar dan dirham mengandung nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Di samping itu, pemakaian mata uang dinar dan dirham sebagai satu-satunya alat tukar resmi merupakan sunnah dari Rasulullah Muhammad SAW. Di masa depan, mata uang dinar dan dirham bisa menjadi alternatif utama di berbagai aspek moneter, walaupun hal itu tidak mudah dilakukan. Dibutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk melakukan perubahan terhadap sistem mata uang saat ini menjadi dinar dan dirham.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, S. F. A. (2019). Analytical Framework in Study of Fatwas on Sharia Economics. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 19(2), 315–330.
<https://doi.org/10.15408/ajis.v19i2.12219>
- An-Nabhani, T. (1997). *The economic system of Islam*. Al-Khilafah Publications.
- Febriani, A., & Jalaluddin. (2017). Pemikiran Ekonomi Abu Ubaid Al-Baghdadi: Studi Kitab Al-Amwal. *Jurnal Syariah*, IX(2), 128–149.
- Hadi, M. K. (2021). Strategi Penanganan Kemiskinan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*, 1(1), 1–12.

- Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Media Sain Indonesia.
https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2lUEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US
- Irawan, Y. A. (2019). *Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Anggota Pada Produk Pembiayaan Murabahah (Study Pada Baitul Maal WaT Tamwil Bangun Drajad Sejahtera Tulang Bawang)* (Vol. 53, Issue 9).
- Jaelani, A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontribusi Sarjana Muslim dalam Pemikiran dan Analisis Ekonomi* (Issue April).
- Perdana, D. P. (2014). Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (idr) Terhadap Nilai Ekspor (Studi Pada Ekspor Crude Palm Oil (cpo) Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2).
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/714>
- Sudjilah. (2020). REVITALISASI PASAR RAKYAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEPUASAN DAN PENDAPATAN PEDAGANG. *Akademika*, 18(2), 137–149.
- Syihab, M. B., & Utomo, Y. T. (2022). Praktek Ekonomi Islam Umar Bin Khatab Sebagai Kepala Negara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoneisa*, 2(2), 549–558.
- Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171.
<http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/24>
- Utomo, Y. T. (2023). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.
- Zallum, A. Q. (1999). *Funds in The Khilafah State*. <http://www.khilafah.com>